MENANAMKAN SIKAP DALAM TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS (*MULTICULTURAL BASED*)

Nabila Cahyaningtiyas¹, Desi Nur Rahayu²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, Indonesia

nabilacahyaning23@upi.edu¹, desy1112@upi.edu²

ABSTRACT

Religious differences that often occur among elementary school children trigger conflicts between majority and minority religious groups. The emergence of these conflicts shows the low attitude of religious tolerance in elementary school students. This research aims to instill an attitude of religious tolerance through multicultural-based social studies learning, where multiculturalism teaches students to always appreciate differences. This article uses a type of literature study method or literature review on the cultivation of tolerance in elementary school students through learning social studies (ips). The steps in the literature study are (1) choosing a topic; (2) determining the focus of information; (3) formulating the focus of research; (4) collecting data sources; (5) preparing data presentation (6) compiling a report. The method/technique of data collection in this article uses the documentation method, meaning that researchers look for data relevant to the topic by using reading materials such as books, articles and journals. The results showed that multicultural-based social studies learning has a great influence on the cultivation of religious tolerance attitudes in elementary school students.

Keywords: *tolerance, religion, students, elementary school, social studies learning.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam, dapat dilihat dari masyarakat yang perberbeda budaya dan agama. Dengan keberagaman tersebut diperlukan sikap toleransi yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia. toleransi berasal dari Bahasa Latin “tolerare” yang artinya bersabar pada suatu hal. Kemudian dapat disimpulkan bahwa arti toleransi adalah perilaku atau tindakan seseorang yang tetap menjalankan aturan yang menjadikan setiap individu mampu saling menghargai terhadap perilaku yang diperbuat orang lain. Sikap toleransi

beragama juga dapat diartikan sebagai bentuk menghargai kepercayaan satu sama lain untuk menciptakan kerukunan hidup. Sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan dengan membiarkan orang lain menjadi diri sendiri dan tidak mempermasalahkan seseorang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kita. Namun dalam penerapannya, sikap toleransi masih belum tercipta seluruhnya pada masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat Indonesia yang mendiskriminasi seseorang yang

beragama minoritas. Selain itu masih banyak bentuk intoleransi agama yang memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah, seperti: siswa diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran agama tertentu, sekolah memukul rata kewajiban siswa mampu dan tidak mampu, terjadinya diskriminasi pada siswa berdasarkan suku, agama, ras dan gender, memaksa kehendak orang lain dan lainnya.

Toleransi beragama banyak disalah artikan oleh sebagian orang, banyak yang beranggapan bahwa toleransi beragama berarti bahwa seseorang yang telah memiliki keyakinan berbeda mengubah keyakinannya agar dapat berbaur dengan keyakinan suatu kelompok. Pengertian tersebut dinamakan dengan sinkretisme. Dalam ajaran agama islam menganjurkan setiap individu harus saling menghargai satu sama lain, bergotong-royong, dan saling tolong menolong sesama manusia. Dengan begitu dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan jauh dari konflik. Konsep toleransi beragama seperti itu didukung oleh sebuah dalil naql.

Pada surat Al-Baqarah ayat 256 tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat beragama tidak boleh memaksakan orang untuk mengikuti agama yang kita

anut. Allah SWT menghendaki untuk orang masuk agama islam secara sukarela atau tanpa paksaan. Hal tersebut sama seperti konsep toleransi yang tidak memperbolehkan seseorang untuk mendiskriminasi agama lain terlebih lagi memaksa orang untuk mengikuti kepercayaannya. Selain dari prespektif islam, dalam prespektif hukum yang terdapat pada Pasal 29 UUD 1945 berisi pernyataan bahwa negara Indonesia berdasar pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yang mana mengartikan bahwa setiap kepercayaannya adalah hak individu. Dan negara akan menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama yang dipercayainya serta beribadat sesuai dengan agama yang dianutnya.

Sikap toleransi dapat ditanamkan melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan sekolah, karena di sekolah kita dapat bertemu teman dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa, sekolah menerima siswa dari penjuru Indonesia tanpa membedakan ras, budaya, bahasa, agama dan suku.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar siswa diajarkan untuk saling menghargai teman sekolah yang memiliki perbedaan terutama perbedaan agama yang sering menjadi faktor timbulnya konflik antara siswa di sekolah. sikap toleransi beragama yang ditanamkan pada diri siswa dapat meminimalisir penindasan secara verbal atau non verbal terhadap minoritas agama di suatu kelompok atau sekolah

Pendidikan IPS dapat membuat siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang baik dan menciptakan suasana yang damai akan segala hal. Penerapan IPS di sekolah yang mengintegrasikan mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi yang memfokuskan pembelajaran pada suatu masalah. Dalam pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan multicultural diharapkan mampu meningkatkan pandangan siswa terhadap toleransi beragama (Sudrajat, 2014). Dari keterampilan tersebut siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam menghargai budaya dan agama orang lain, memiliki sikap toleransi terutama perbedaan agama di lingkungan sekolah, dan dapat terbuka dan berkomunikasi dengan siswa lain yang memiliki perbedaan.

Pembelajaran IPS berbasis multicultural mengajarkan siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan seseorang. Baik itu perbedaan budaya, suku, ras, ataupun agamanya. Pembelajaran IPS berbasis multicultural juga mengembangkan cara pandang kebangsaan siswa pada sesuatu yang ada pada lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap toleransi melalui pembelajaran IPS berbasis multikultural efektif untuk diterapkan di sekolah, karena di beberapa sumber yang kami analisis terlihat peningkatan rasa saling toleran antar siswa yang memiliki perbedaan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan yang berbasis pada kajian literatur atau yang disebut dengan Studi Kepustakaan atau kajian literatur. Kajian literatur artinya sebuah studi yang digunakan secara khusus untuk menghimpun berbagai informasi serta data dengan menggunakan beberapa sumber bacaan yang terdapat pada perpustakaan seperti dokumen, jurnal/artikel, majalah, dsb. (Abdi & Budi, 2017). terdapat aturan dalam metode atau pendekatan berbasis kajian literatur atau studi kepustakaan yaitu

aturan kritis dan konsisten yang artinya adalah peneliti tidak hanya memaparkan kesimpulan dari kajian literatur tetapi peneliti harus membahas literatur tersebut dengan menyertakan pembahasan, metode yang digunakan, serta solusinya.

Metode studi kepustakaan tersebut digunakan untuk menyusun sebuah konsep mengenai toleransi beragama pada siswa Sekolah Dasar. Menurut (Kuhlthau (2002) langkah-langkah dalam studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Memilih topik
2. Menentukan fokus informasi
3. Merumuskan fokus penelitian
4. Mengumpulkan sumber data
5. Mempersiapkan penyajian data
6. Menyusun sebuah laporan

Cara/teknik pengumpulan data dalam artikel yang kami buat menggunakan cara dokumentasi, artinya peneliti mencari data yang relevan dengan topik menggunakan bahan bacaan seperti buku, artikel atau jurnal dan yanglainnya. Teknik analisis data yang kami gunakan yaitu analisis isi yang digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid. Pada analisis data dilakukan proses memilih topik, menggabungkan, dan memilah berbagai temuan yang relevan dengan topik yang dipilih. (Abdi & Budi, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Toleransi menurut para ahli

Definisi toleransi secara etimologi dalam (KBBI) adalah sesuatu yang bersifat menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian terhadap pandangan, pendapat, kepercayaan, perilaku seseorang yang mana hal tersebut dapat bertentangan dengan pendapat atau pendirian diri sendiri. Selain itu, dalam islam toleransi disebut juga dengan *tasamuh* yang artinya mudah dan bermurah hati. Toleransi berasal dari Bahasa latin yaitu “*Tolerrare*” yang artinya membiarkan, kelonggaran, kesabaran, serta kelembutan hati. Toleransi berlandaskan pada sikap saling terbuka antar manusia serta secara suka rela menerima pendapat orang lain (Nur Khasnah;2017).

Menurut Otto Gusti Madung (2017:47) berpendapat bahwa sikap toleransi adalah sebuah sikap yang disebut pasif dalam mengungkapkan perasaan menahan rasa sakit akibat dari hal yang kurang menyenangkan seperti rasa sakit, dan bencana. Sedangkan dalam islam toleransi merupakan sebuah perilaku kita dalam menghargai perbedaan orang lain dengan cara saling menghargai satu sama lain, tidak

memaksakan sesuatu, dan membebaskan seseorang untuk memilih keyakinannya sendiri.

Pada konteks sosial dan agama, toleransi memiliki arti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi pada suatu kelompok yang berbeda dalam masyarakat, sikap toleransi beragama sudah seharusnya untuk bersatu serta tidak membedakan kelompok agama mayoritas atau minoritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sebuah perilaku dimana seseorang belajar untuk bersabar serta menerima pandangan atau pendapat orang lain tanpa memaksakan seseorang untuk mengikuti kemauan kita.

Toleransi Beragama

Toleransi dengan banyak orang yang memiliki keberagaman agama adalah suatu tingkah laku atau tindakan setiap manusia sebagai seseorang yang menganut kepercayaan dan mempunyai keyakinan untuk saling menghargai dan menghormati manusia walaupun memiliki agama yang berbeda (Giddens, 1987:73). Toleransi beragama adalah suatu tingkah laku untuk saling menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Toleransi tidak memaksa seseorang percaya dengan apa yang dianut oleh orang lain dan tidak

menghasut ataupun memaksa orang lain untuk mempercayai apa yang dipercaya oleh seseorang. Dalam toleransi beragama juga ditegaskan bahwasanya seseorang berhak melakukan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kebiasaan atau melakukan proses ibadah sesuai dengan kewajiban yang dijalankan oleh setiap pemeluk umat beragama, walaupun cara dan waktu beribadah setiap agama berbeda. Toleransi beragama akan didapat jika masing-masing individu dapat memberi kebebasan satu sama lain agar mampu membuat suatu keharmonisan dan memberikan rasa aman terhadap sesama. Jika setiap individu dapat saling menghargai individu lain walaupun berbeda agama, maka bermakna bagi kemajuan dan kehidupan multicultural, jika dilakukan dengan tindakan mampu menghormati individu lain yang berbeda keyakinan, menjalankan setiap perintah agama tanpa mencela maka akan terbentuk toleransi yang baik bagi umat beragama.

Ada beberapa aspek yang saling melengkapi dalam mewujudkan toleransi agama, yaitu sebagai berikut :

1. Membebaskan

Membebaskan disini memiliki arti tidak melarang atau tidak

menghiraukan. Membiarkan setiap agama menjalankan apa yang dipercayainya tanpa melarang, membiarkan setiap agama mengaplikasikan apa yang mereka percaya atas agama mereka. Contohnya suara lonceng gereja yang dibunyikan dan masyarakat muslim membebaskan suara lonceng dari gereja berbunyi serta tidak mencela, merusak dan melarang hal tersebut.

2. Menerima

Menerima juga memiliki arti menganggap. Kata menganggap disini berarti bahwa setiap individu memiliki hak dan peluang untuk bisa saling menerima terjalannya keharmonisan dalam suatu kelompok yang memiliki perbedaan atau memiliki keberagaman agama. Misalnya saling tolong menolong antar tetangga walaupun berbeda agama.

3. Menghormati

Istilah menghormati sama dengan menghargai, meletakkan rasa hormat, diakui dan mampu menjalankan aturan atau anjuran.

Mampu meletakkan rasa hormat terhadap sikap atau tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi keadaan seseorang dalam bergaul. Dimana tindakan menghormati tersebut menjadi hal yang wajib dilakukan sebab akan memberikan pengaruh pada kontribusi seseorang atau sebagian kelompok.. Misalnya seorang nasrani menghargai seorang muslim melaksanakan ibadah shalat. Mengormati agama lain memberi efek positif pada setiap penganut agama.

4. Menyetujui

Menyetujui memiliki arti yaitu memberikan izin, memperbolehkan, mempersilahkan. Menyetujui segala tindakan atau tingkah laku suatu individu atau sekelompok orang untuk melakukan suatu hal dengan tidak membeda-bedakan.

Landasan toleransi beragama dalam berbagai prespektif

a. Prespektif Islam

Pada prespektif islam mengajarkan bahwa dalam setiap manusia terdapat perbedaan baik dari perbedaan budaya ataupun perbedaan kepercayaan disebut

sebagai sebuah ketetapan tuhan yang mutlak. Perbedaan tersebut menjadikan manusia mempunyai pandangan luas terhadap orang disekitarnya agar saling terbuka serta menghargai perbedaan yang ada pada tiap manusia. Konsep tasamuh dalam kehidupan beragama merupakan landasan sikap dan perilaku manusia dalam beragama dan menerima ketetapan tuhan. Konsep beragama yang membebaskan manusia untuk menganut agama sesuai keyakinannya tidak boleh disalah artikan dengan menganut agama A lalu besoknya berpindah keyakinan dan menganut agama B. konsep toleransi agama disini artinya adalah mempercayai bahwa terdapat agama lainnya selain agama islam.

Adapun landasan toleransi dalam islam terdapat pada Qur'an Surat Al-Mumtahanah:28).

Berdasar dengan ayat tersebut mengartikan bahwa islam tidak melarang untuk saling tolong menolong serta berhubungan baik dengan seseorang yang memeluk agama lain dengan syarat tidak akan mempengaruhi aqidah dan ibadah umat muslim. Seperti melakukan shalat, puasa, dan haji. Jika berteman dengan seseorang yang berbeda agama dapat merusak aqidah kita sebagai umat muslim jauhilah orang tersebut karena

memberikan dampak buruk dalam aspek kehidupan beragama.

b. Prespektif hukum

Indonesia merupakan negara yang belandaskan pancasila, yang mana pada sila pancasila sila ke-1 yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang bermakna memberikan kebebasan pada seluruh masyarakat Indonesia untuk percaya kepada tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahwa kebebasan dalam beragama merupakan hal yang dijamin kebebasannya oleh Negara yang dimasukan sebagai prinsip Indonesia yang dianut sampai sekarang.

Dasar hukum tentang kebebasan beragama di Indonesia terdapat pada pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang secara singkat menegaskan bahwa setiap orang diberi kebebasan dalam memeluk agama atau beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Selain itu Pasal 29 UUD 1945 berisi pernyataan bahwa negara Indonesia berdasar pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yang mana mengartikan bahwa setiap kepercayaan adalah hak individu. Dan negara akan menjamin kemerdekaan

setiap masyarakat untuk menganut agama yang dipercayainya serta beribadat sesuai dengan agama yang dianutnya. Tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat Indonesia harus memiliki pemikiran terbuka untuk bisa mengembangkan sikap toleransi khususnya pada toleransi beragama.

Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama pada siswa SD

a) Hidup rukun sesama manusia

Peran sekolah dan guru yang telah menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa agar timbul sikap saling menghargai dan saling tolong-menolong sesama manusia. Guru dapat mengajarkan hidup rukun antar sesama umat beragama dalam pembelajaran IPS dan agama untuk membentuk perilaku siswa yang berbudi pekerti. Siswa yang memiliki pengetahuan tentang sikap toleransi akan menciptakan hidup yang rukun dan damai.

b) Sikap saling tolong menolong

Sikap saling tolong menolong dan siswa bisa terlihat dengan adanya kerja sama yang dilakukan siswa dalam sebuah kelompok. Siswa akan menerima Ketika dikelompokan dengan teman lain yang memiliki perbedaan contohnya perbedaan agama. Tidak ada diskriminasi

terhadap kelompok minoritas dan menganggap bahwa semua manusia sama dan sebagai sesama makhluk sosial saling membutuhkan orang lain.

c) Sikap tidak memusuhi perbedaan agama temannya

Ketika dalam sebuah kelas terdapat siswa yang menganut agama berbeda dengan siswa lainnya, siswa tersebut tetap mengajak bermain dan belajar teman yang memiliki perbedaan agama adalah menunjukkan sebuah sikap toleransi beragama berupa saling menghargai perbedaan keyakinan yang dianut siswa. Karena sesungguhnya siswa sekolah dasar menganut keyakinan mengikuti orang tuanya.

d) Sikap tidak memaksakan untuk menganut agamanya kepada orang lain

Kebanyakan sekolah negeri yang ada di Indonesia siswanya beragama islam, dapat dikatakan bahwa di Indonesia masyarakatnya mayoritas memeluk agama islam. Dalam sekolah yang mayoritas siswanya beragama islam dan siswanya yang lain beragama katolik, hindu, budha, dan Kristen. Siswa tidak boleh bersikap memaksakan siswa lain yang beragama Kristen misalnya untuk mengubah kepercayaannya menjadi agama islam. Karena hal tersebut

bertentangan dengan Pancasila sila ke-1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pembelajaran IPS berbasis multicultural

Pada saat ini masih banyak orang yang ikut campur terhadap permasalahan individu lain, permasalahan terbanyak yaitu terkait memperlakukan agama. Agama yang seharusnya dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan setiap individu malah menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan. Dari permasalahan tersebut, pendidikan diharapkan mampu menyikapi keberagaman agama. Salah satu pendidikan yang dianggap akan mampu mengatasi keberagaman agama yaitu di bidang pendidikan tepatnya di sekolah dasar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis multicultural. Multicultural berasal dari kata kultur (culture) yang artinya budaya sebagai sekumpulan tindakan, nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang dimiliki oleh suatu kelompok, yang diturunkan dari atas ke bawah (Brown, dalam Huda,2010). Pendidikan multicultural adalah suatu proses atau langkah-langkah mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia yang

menghargai agama dan kebudayaan yang beragam (Dawam:2003).

Kultur sekolah menjadi sesuatu yang memiliki peran penting dalam tahapan pembelajaran IPS berbasis multicultural. Menurut Zamroni (2011:111), kultur sekolah yang baik adalah sekolah yang bersifat terbuka, demokratis serta menghormati kerja keras seseorang, kejujuran, solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Kultur sekolah yang baik bertujuan untuk memperkuat persaudaraan, memberi ruang kebebasan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri dengan tidak membedakan siswa, baik dari segi budaya maupun agama. Kesadaran akan keberagaman memberikan banyak kontribusi pada tahapan kepekaan siswa terhadap suatu perbedaan. Pendidikan multikultural memfokuskan pada pengembangan kemampuan memahami diri dengan baik, tindakan positif dari setiap individu akan memberikan rasa bangga tersendiri. Masa usia siswa Sekolah Dasar merupakan masa dimana pembentukan perilaku setiap individu masing-masing (Hurlock:1980). Dengan demikian, pada masa ini setiap individu memiliki pemahaman yang baik akan keberagaman. Kemungkinan besar akan diterapkan sampai kehidupan nanti.

Dalam pembelajaran IPS berbasis multicultural, mengajarkan bahwa negara ini memiliki keberagaman berbagai kultur salah satunya yaitu keberagaman agama. Pendidikan multicultural adalah salah satu hal tindakan dalam pentingnya menilai keberagaman kebudayaan, peradaban, status sosial yang berbeda, perbedaan setiap individu, kesempatan yang berhak didapatkan oleh setiap individu, kelompok atau negara dalam memperoleh pendidikan (Banks, 1993). Dalam proses pembelajaran IPS berbasis multicultural, pembelajaran harus menyediakan tempat atau ruangan kelas yang luas bagi siswa yang beragam, pembelajara IPS yang berbasis multicultural harus mendasar pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam persoalan keberagaman, pembelajaran IPS berbasis multicultural harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar terwujudnya nilai keberagaman yang baik dan bermakna (Wasitohadi,2012:143-147).

Tujuan pembelajaran IPS multicultural yaitu suatu upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang tidak perlu diperdebatkan, dapat menumbuhkan sikap peka terhadap keberagaman salah satunya yaitu terdapatnya perbedaan

agama. Pembelajaran IPS multicultural juga diharapkan mampu mengajarkan pengetahuan dan perilaku baik sehingga siswa mampu menciptakan karakter pada siswa yang memiliki akhlakul karimah dan etika sopan santun yang baik. Sebagai contoh yaitu menghormati teman yang berbeda agama, guru melakukan sebuah diskusi kecil bersama siswa agar siswa lebih aktif dan komunikatif menyatukan berbagai macam pendapat dari siswa walaupun latar belakang agama mereka bermacam-macam agar terwujudnya sikap saling menghormati keberagaman agama. Pembelajaran IPS berbasis multicultural diharapkan mampu meningkatkan kontribusi siswa dalam pemecahan segala macam permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan berkembangnya permasalahan multicultural, serta dapat menciptakan dan memberikan transformasi yang baik dalam hal agama khususnya agar terciptanya kesadaran siswa untuk bersikap toleran.

Implementasi pembelajaran IPS berbasis multicultural yaitu bisa dilakukan secara langsung, simulasi dan operant conditioning. Dengan cara secara langsung bisa dengan memberikan penjelasan mengenai konsep multicultural terlebih dahulu kepada

peserta didik. Selanjutnya meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan seputar keragaman budaya dan agama. Dengan cara simulasi, pendidik bisa meminta peserta didik untuk membuat kelompok kecil, pendidikan memberikan suatu permasalahan lalu kelompok mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut. Lalu cara yang terakhir yaitu bisa dengan cara operant conditioning dimana pendidik bisa memberikan reward kepada siswa yang memiliki perilaku sesuai yang diharapkan pembelajaran IPS berbasis multicultural.

Dengan adanya pembelajaran IPS berbasis multicultural peserta didik diharapkan mampu untuk mampu mengkonstruksi permasalahan yang ada dan mencari solusi atas suatu permasalahan. Salah satu implementasi yang dapat diterapkan siswa dalam pembelajaran IPS berbasis multicultural yaitu dengan berdiskusi bersama teman satu kelas, melakukan kerjasama dengan teman satu kelas, berkompetensi secara sehat bersama teman, menghormati teman yang berbeda pendapat dan bertanggung jawab atas segala hal. Pembelajaran IPS berbasis multicultural dapat menjadikan siswa belajar secara aktif dan bermakna, dimana siswa dituntut untuk membawa perubahan yang bermakna.

Keberhasilan pembelajaran IPS berbasis multicultural tidak hanya terletak pada aspek lingkungan pendidik saja, akan tetapi dari adanya aksi dan reaksi antara pendidik dengan peserta didik. Seorang guru perlu memahami bahwa setiap individu seorang siswa memiliki keragaman yang berpengaruh pada individu setiap siswa. Pembelajaran IPS berbasis multicultural harus memperkuat interaksi pendidik dengan siswa terutama dalam hal mengenai norma-norma dalam menghormati keberagaman dengan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berkembang.

Pembelajaran IPS berbasis multicultural akan tumbuh secara baik dengan menerapkan aspek-aspek penting sebagai nilai dalam proses pendidikan anak Sekolah Dasar sebagai berikut :

1. Membiasakan siswa untuk tidak berfikir dan berperilaku negative, dimana sikap siswa tidak memperlakukan seseorang lebih baik ataupun sebaliknya dari orang lain.
2. Memahami dan menghargai pendapat orang lain, menerima gagasan dan masukan dari orang lain, mengajar berdiskusi dan berdialog dengan tidak condong

ke satu pihak serta menghindari penyempitan wawasan.

3. Menghindari pandangan dengan membangun kebiasaan menghargai sesama, dimana dalam setiap siswa diharapkan untuk memiliki rasa empati yang tinggi sesuai dengan kultur di lingkungannya masing-masing.
4. Mengembangkan kesetaraan dan keadilan sosial, yaitu memperuntukan kesempatan yang sama kepada setiap orang ataupun kepada sekelompok tanpa memandang budaya dan agama. Setiap pendidik maupun siswa, diberikan hak yang sama untuk mendapatkan fasilitas, kesempatan berkembang dan layanan belajar yang sama.

Pembelajaran IPS berbasis multicultural menjadi hal yang sangat diperlukan terutama dalam hal menumbuhkan point-point kebhinekaan, menghormati dan memberikan rasa aman terhadap sesama. Sebagai suatu strategi dalam menghadapi keberagaman, pembelajaran IPS berbasis multicultural juga diharapkan mampu membina sikap mental dan karakter setiap orang.

Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama

Dalam menegakkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik Sekolah Dasar, guru memiliki peran yang sangat penting baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru ketika bersikap harus mencerminkan sikap toleransi terhadap agama. Guru dapat menegakkan atau menanamkan sikap toleransi beragama saat pembelajaran berlangsung. Dalam menjalankan tahapan membuka dan menutup suatu pembelajaran guru bisa meminta siswa untuk memimpin do'a sebelum belajar dengan tidak condong kepada satu agama saja walaupun dalam suatu kelas terdapat satu mayoritas agama akan tetapi tidak boleh mengucilkan siswa dengan agama lain.

Menjelaskan materi pembelajaran menjadi kewajiban yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa. Dimana dalam penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memotivasi siswa tentang toleransi beragama dengan menjelaskan keberagaman agama yang ada. Guru dilarang untuk condong ke satu agama saja, karena hak mendapatkan pendidikan merupakan mutlak bagi setiap orang dengan tanpa terkecuali termasuk kepada

anak yang berbeda agama. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas penyampaian materi saja, harus diberikan juga contoh-contoh dalam kehidupan yang nyata dengan baik.

Ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru harus memberi semangat kepada setiap siswa agar memiliki keberanian menjawab setiap pertanyaan dan memberikan pertanyaan jika masih ada hal yang dirasa masih membingungkan. Ketika guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa namun siswa tidak bisa menjawab ataupun malu untuk menjawab maka disitulan peran guru untuk merangkul dan memotivasi siswa agar tidak malu untuk menjawab. Selain itu, guru juga harus memiliki strategi yang tepat untuk membuat siswa aktif bertanya dan menjawab. Sebagai contoh, guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu memberikan jawab terhadap pertanyaan guru atau kepada anak yang sudah berani bertanya kepada guru. Dalam hal ini, guru dilarang untuk menyudutkan atau mengunggulkan siswa yang mampu bertanya ataupun menjawab yang berasal dari satu agama saja. Kosa kata yang disampaikan oleh guru harus bagus dengan tidak membuat siswa salah persepsi terhadap pertanyaan atau

jawaban yang berhubungan dengan keagamaan. Dengan begitu, guru sudah berusaha menanamkan nilai toleransi beragama.

Dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menyikapi keberagaman budaya dan agama yang ada, guru juga harus berperan mendorong kesadaran multikultural siswa agar mempunyai sikap semangat empati dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Dengan menekankan bahwa setiap orang dan dengan latar belakang apapun tetap sama di mata hukum. Selain itu guru juga berperan untuk selalu mendorong siswa untuk menegakan demokrasi terhadap keberagaman yang ada dengan tidak condong ke salah satu kelompok karena pendidikan multikultural menitikberatkan setiap orang itu sama sebagai warga negara. Guru harus mampu mendorong siswa untuk bisa saling memahami perbedaan agar tidak terjadi konflik. Selain itu guru juga harus membangun kesadaran para peserta didik dengan berpegang teguh pada agama yang dianutnya walaupun lingkungan memiliki keberagaman agama. Guru seharusnya menekankan pemahaman kontekstual dimana pendekatannya itu berbasis sosiologis-kultural yang berkaitan dengan tingkah laku.

Setiap langkah laku seorang guru akan diikuti atau ditiru oleh peserta didik, oleh karena itu dalam peran menanamkan sikap toleransi beragama, guru harus mampu berikap dan berucap baik serta perkataan yang disampaikan oleh guru tidak boleh bersifat diskriminatif kepada setiap peserta didik yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Seorang pendidik harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa dengan menciptakan pembelajaran yang mensejahterakan seluruh siswa. Membangun kesadaran kepada peserta didik untuk selalu berucap dan bertindak positive terhadap keberagaman. Guru harus memiliki kepekaan terhadap peserta didiknya, sebagai contoh jika terdapat siswa menertawakan teman sekelas karena dialek bahasa berbeda, maka guru harus segera mengambil tindakan dengan meminta siswa yang menertawakan untuk berhenti tertawa dan memberi pengarahan bahwa menertawakan siswa lain yang memiliki dialek yang berbeda itu tidak baik karena setiap orang harus mampu menghargai perbedaan atau disebut juga bersikap toleran terhadap sebuah perbedaan

KESIMPULAN

Toleransi beragama merupakan hal sangat penting untuk diterapkan dalam setiap kehidupan manusia. Seseorang berhak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pendiriannya dan beribadah sesuai dengan kewajiban berdasarkan agama yang dianutnya. Sekolah dan pendidik sangat berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi terutama toleransi beragama pada siswa. Akan tetapi pada saat ini masih banyak orang yang ikut campur terhadap urusan orang lain, khususnya dalam masalah agama. Dalam hal ini pendidikan menjadi peran penting dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa khususnya toleransi beragama dalam pembelajaran di sekolah IPS berbasis multikultural dianggap mampu memberikan peran dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Dalam pembelajaran IPS multikultural mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan. Penerapan pembelajaran IPS berbasis multikultural harus membiasakan siswa untuk tidak berfikir dan berperilaku negative, memahami dan menghargai pendapat orang lain, menghindari pandangan dengan membangun kebiasaan menghargai sesama kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu guru

memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan sikap toleransi beragama

Message or the Method? Journal of Teacher Education, 55(4),325-340.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku:

Harlock, Elisabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual”*. Yogyakarta: Inspeal Ahimasa Karya Alfabeta.

b. Jurnal :

Agustin, Susanto. (2020). *Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. JRTIE: Journal OF Research and Thought on Islamic Education*. Vol.3, No.2

Deviani,H. (2020). *Implementasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama dan Toleransi Rasial (Prespektif Islam) Pada Siswa Kelas Tinggi di SD Aljibarang Wetan Kec. Ajibarang (Dengan Metode Studi Literatur) Purwokerto, Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Bakar, A. (2015). *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol.7, No.2. Juli-Desember.

Digdoyo, E. (2018). *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media. JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.3. No.1. Janurari.

Banks, J.A. 1993. *Multicultural Educations:Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachussets : Allyn and Bacon.

Dike, D. (2017). *Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah RT. Jurnal DIDIKA:Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.1, No.2. Juli-Desember.

Brown, E.L. *What Precipitates Change in Cultural Diversity Awareness during a Multicultural Course: The*

- Fuad, N. (2015). *Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan Societas* Del.Vol. 2, No. 1, April 2015. Universitas Negeri Jakarta.
- Ghazali, A. (2016). *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Prespektif Islam. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kartini, R., Indrawadi., Isnarmi & Fatmariza. (2019). *Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha*. JCE Vol.2 No.1 2019. Universitas Negeri Padang.
- Mirzaqon,A. & Budi, P. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Nadya, 2020. *Persn Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SD My Littke Island Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosyidi, M. (2019). *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019. IAIN Pekalongan.
- Sudrajat. (2014). *Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. JIPSINDO. No.1. Maret.
- Sulaswari, M. (2018). *Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati Jawa Tengah)*. *Jurnal IJTIMAIYA*. Vol.2, No. 2. Juli-Desember.
- Sutjipto. (2017). *Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.2. Nomor 1.
- Toifur. (2012). *Pembelajaran Multikultural Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Vol.17. No.2. Mei-Agustus.
- Vinkasari, E., Cahyani, E. & Akbar, F. (2020). *Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan*. . *Sukoharjo, Indonesia*. Hubisintek Universitas Duta Bangsa Surakarta.

Wasitohadi. 2012. "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia". Jurnal Scholaria. Vol.2, No.1. Januari.

Zamhari,M. & Masamah,U. (2016). *Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia Quality*. Vol.4, No.2.

Zamroni dalam Ridhah, M., dkk., 2008. *100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam berbagai Perspektif. Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa Pasca Sarjana Tahun 2008*, Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada (HMP) UGM.